

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Di era revolusi industri 4.0 yang saat ini berlangsung, kompetisi di dunia industri semakin kompetitif akibat kemajuan teknologi dan pengetahuan. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk beroperasi secara optimal dan efisien. Perusahaan punya peran penting pada pertumbuhan ekonomi negara yakni berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Fungsi masyarakat dan lingkungan tidak bisa dipisahkan dari keberadaan dan perkembangan perusahaan (Mutia & Wahyuni, 2018). Sebab itu, kehidupan masyarakat dan lingkungannya akan dipengaruhi oleh aktivitas operasional suatu perusahaan baik langsung ataupun tidak.

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) telah menjadi fokus utama dalam satu dekade terakhir, seiring dengan perkembangan perusahaan (Habibie, 2023). *Stakeholder* memerlukan data berkenaan dengan tingkat pelaksanaan aktivitas sosialnya perusahaan dalam memenuhi hak-hak masyarakat setempat. Di era sekarang, perusahaan tidak lagi hanya berorientasi pada *profit*, tetapi perlu juga memberikan perhatian pada isu sosial dan lingkungan (Trinanda et al, 2019). Hal ini terjadi karena adanya tuntutan dari para *stakeholder* yang mengharapkan perusahaan untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap kegiatan usahanya.

Perusahaan sering kali menghiraukan atau bahkan mengesampingkan dampak sosial dan lingkungan yang timbul selama menjalankan aktivitas bisnis, yang berujung pada berbagai rusaknya lingkungan, seperti kebakaran, banjir, serta pencemaran udara dan lingkungan (Habibie, 2023).

Dilansir dari berita [mongabay.co.id](http://mongabay.co.id) bahwa terdapat permasalahan mengenai krisis iklim yang terjadi akibat emisi dari energi batubara. Permasalahan ini wujud dari kurang seriusnya perusahaan perbankan di Indonesia untuk berhenti mendanai industri batubara. Pada situs berita [mongabay.co.id](http://mongabay.co.id) dijelaskan bahwa berdasarkan Data Urgewald pada tahun 2021, sektor Batubara menerima pinjaman perbankan yang sangat signifikan, mencapai Rp 89 triliun. Terdapat enam bank domestik yang tetap memberikan pinjaman kepada perusahaan tambang batubara yang tercatat dalam Global Coal Exit List (GCEL) 2020 selama periode Oktober 2018 hingga Oktober 2020. Pinjaman tertinggi diberikan oleh Bank Mandiri dengan jumlah mencapai US\$ 2,46 miliar atau setara Rp 36 triliun (dengan kurs Rp 14.500/US\$). Bank Negara Indonesia (BNI) memberikan pinjaman sebesar US\$ 1,83 miliar yang setara dengan Rp 27 triliun, sedangkan Bank Rakyat Indonesia (BRI) memberikan senilai US\$ 1,76 miliar atau sekitar Rp 26 triliun. Diikuti oleh Bank Central Asia (BCA) dengan pinjaman sejumlah US\$ 0,82 miliar atau sekitar Rp 12 triliun, Bank Tabungan Negara (BTN) memberikan pinjaman sebesar US\$ 0,10 miliar atau Rp 1,5 triliun, dan Indonesia Eximbank memberikan sebesar US\$ 0,03 miliar atau sekitar Rp 435 miliar (Simanjuntak, 2021).

Tidak hanya batubara, berita [mongabay.co.id](http://mongabay.co.id) juga menyoroti beberapa perusahaan perbankan di Indonesia juga masih terus membiayai perusahaan tambang. Forest & Finance mengungkapkan bahwa bank-bank di seluruh dunia telah menyediakan dana sebesar US\$ 37,7 miliar kepada 23 perusahaan pertambangan, yang dapat menyebabkan kerusakan hutan, pencemaran air serta pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM). Lima pemberi dana utama dalam hal ini yaitu Citigroup, BNP Paribas, SMBC Group, MUFG dan Standard Chartered. Hal ini menyebabkan pengambilan alih ruang hidup dan penggusuran secara paksa akibat kegiatan pertambangan yang didanainya sebagai penyebab utama konflik agraria jika dibandingkan dengan kredit dari sektor lainnya (Syahni, 2022). Hal ini memicu terjadinya aksi dari para aktivis untuk mendesak Bank BUMN berhenti mendanai investasi energi kotor. Aksi tersebut dilakukan oleh beberapa sejumlah lembaga swadaya masyarakat Selasa (25/1/2022) depan Kantor Pusat Bank Mandiri, di Jakarta. Seperti yang dilansir dalam berita [kompas.id](http://kompas.id) bahwa aksi tersebut dilakukan sebagai bentuk untuk mengingatkan kepada lembaga keuangan, diharapkan untuk segera keluar dari sektor bisnis energi batubara dan mempertanyakan komitmen bank-bank milik pemerintah yang dianggap belum memberikan kontribusi signifikan dalam membantu Indonesia mengurangi emisi karbon. Salah satu target yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia adalah mencapai *net zero emission* sebelum tahun 2060, tetapi sejumlah bank masih tetap memberikan

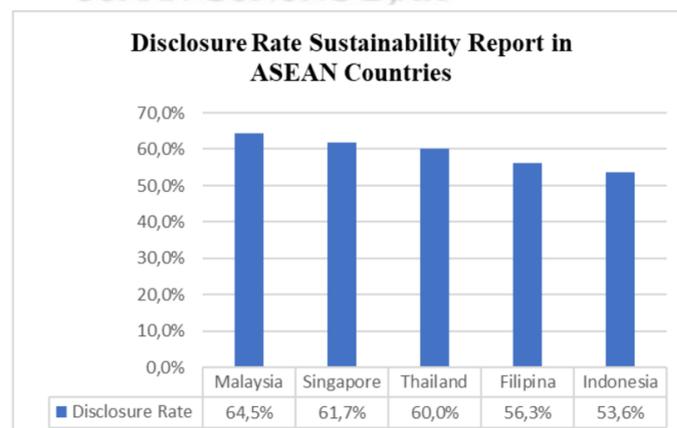
pembiayaan pada sektor energi penyumbang emisi terbesar, yaitu batubara (Aranditio, 2023).

Peristiwa tersebut tentunya bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada perusahaan perbankan di Indonesia agar selalu memegang tanggung jawab terhadap aspek lingkungan dan sosial dengan cara menyampaikan *sustainability report*. Dengan adanya *sustainability report* membuat perusahaan dapat memperkuat atau menjaga citra merek guna membangun dan memelihara hubungan positif antara perusahaan dengan pihak eksternal (Adhipradana & Daljono, 2013). Ketika perusahaan mampu mempertahankan atau hingga meningkatkan citra merek yang positif, perusahaan tersebut akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat krusial untuk keberlangsungan suatu perusahaan. Selain itu, melalui laporan keberlanjutan, kinerja perusahaan dapat dievaluasi dengan jelas (Fadhilah, 2018). Hal ini dapat dimanfaatkan oleh para investor guna mengevaluasi kelayakan investasi dengan mengevaluasi kinerja perusahaan, bukan sekedar berdasarkan laporan tahunan, tetapi melalui *sustainability report* perusahaan juga.

*Sustainability report* diharapkan perubahan ini dapat mengubah cara pandang perusahaan, yang sebelumnya hanya fokus pada mencari keuntungan sebanyak mungkin tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh tindakan perusahaan tersebut (Trinanda et al, 2019). Namun, saat ini paradigma tersebut telah bertransformasi menjadi paradigma pembangunan berkelanjutan, yaitu melaksanakan aktivitas yang

lebih berdampak positif bagi lingkungan dan sosialnya, yang juga disebut sebagai konsep *triple bottom line* 3P (*profit, people, and planet*) (Br Bangun, 2022). Perusahaan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan masyarakat dan pelestarian lingkungan sekitar harus menjadi perhatian utama, bukan sekedar mengejar profit belaka. *Sustainability report* berfungsi sebagai alat untuk perusahaan menyampaikan kinerja mereka dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (Ariastini & Semara, 2019).

Perusahaan tidak berfokus hanya kepada meraih keuntungan semata (*profit*), tetapi juga harus bertanggung jawab kepada kelestarian lingkungan sekitar (*planet*), serta bertanggung jawab untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat disekitarnya (*people*) (Syarkili et al, 2019). Hal inilah yang disebut dengan konsep *Triple Bottom Line*. Konsep ini yang nantinya akan menjadi pedoman bagi perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*.



**Gambar 1.1 Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report* Negara-Negara ASEAN**

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *Sustainability Report* di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Grafik menunjukkan bahwasanya Malaysia memimpin dengan *disclosure rate* tertinggi sebesar 65%, diikuti oleh Singapura sebesar 62%, Thailand pada peringkat ketiga dengan 60%, dan Filipina dengan persentase 56% dan Indonesia berada di urutan paling bawah dengan 54%. Baik Indonesia maupun Filipina memiliki persentase di bawah rata-rata, sementara rata-rata pengungkapan di negara-negara ASEAN adalah 59%. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan di Indonesia masih belum sepenuhnya memahami betapa pentingnya untuk mempublikasikan *sustainability report*, yang mengakibatkan kesulitan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan secara menyeluruh. Sementara itu, laporan *Global Competitiveness Index 2021* mencatat bahwa Indonesia menempati posisi ke 56 dari 140 negara dalam kategori transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap laporan keberlanjutannya (Oktapiani & Simatupang, 2024).

Pelaksanaan dan penyampaian *sustainability report* merupakan manifestasi nyata dari penerapan *good corporate governance*, yang berpegang pada prinsip bahwa perhatian terhadap *stakeholder* sangat penting dilakukan. Ini mencakup kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku dan upaya dalam membangun hubungan yang proaktif demi memastikan keberlangsungan jangka panjang antara perusahaan dan para *stakeholders* (Aliniar & Wahyuni, 2017).

Ketika sebuah perusahaan dapat menjaga atau bahkan meningkatkan citra baiknya, yang akan memungkinkan perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Oleh karena itu, sangat krusial bagi perusahaan untuk memaparkan *sustainability report* sehingga dapat menjadi bukti komitmen perusahaan sudah melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan masyarakat (Putri & Surifah, 2023). Di sisi lain, perusahaan akan memperoleh citra baik di mata para *stakeholder* yang mendukung keberlangsungan bisnis pada masa mendatang.

Ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi perusahaan untuk dapat mengungkapkan laporan berkelanjutan, salah satu di antaranya adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas berfungsi menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan *profit*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar pula keuntungan yang didapatkan perusahaan (Iswandi, 2022). Ketika perusahaan memperoleh keuntungan yang signifikan, mereka cenderung memiliki *surplus* dana. Hal ini memungkinkan perusahaan dapat mengalokasikan dana tersebut untuk kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dan akibat hal tersebut dapat juga meningkatkan aktivitas untuk dilaporkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan (Ariseno, 2022).

Profitabilitas juga dapat berperan sebagai faktor yang memberi fleksibilitas dan keleluasaan bagi manajemen dalam melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial, akibatnya pada gilirannya akan meningkatkan transparansi laporan berkelanjutan (Tista & Putri, 2020).

Semakin meningkatnya nilai profitabilitas sebuah perusahaan berbanding lurus dengan pengungkapan yang dilakukan tentang tanggung jawab dalam *sustainability report*. Tingginya tingkat profitabilitas perusahaan akan memberikan manajemen lebih banyak peluang dalam menyusun dan mengungkapkan *sustainability report*. Profitabilitas merujuk pada kapasitas suatu entitas untuk menghasilkan laba yang berkontribusi pada peningkatan nilai pemegang saham. Dengan demikian, tingkat profitabilitas yang tinggi akan berbanding lurus dengan pengungkapan dalam pelaporan keberlanjutan (Hackston & Milne, 1996). Di samping itu, rasio profitabilitas dapat menyuguhkan gambaran tentang efektivitas serta efisiensi manajemen yang diukur melalui laba dari penjualan atau pendapatan investasi (Astuti & Safitri, 2021).

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi *sustainability report* yaitu *good corporate governance*. Pengungkapan *sustainability report* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penerapan *good corporate governance* (GCG) dalam suatu perusahaan. Forum for Corporate Governance in Indonesian (FCGI), yang menyusun pedoman *good corporate governance*, menyatakan bahwa *good corporate governance* merupakan sekumpulan prinsip yang mengendalikan interaksi antara pemegang saham, manajemen perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pihak-pihak terkait lainnya, baik internal maupun eksternal atau bisa diartikan sebagai sebuah sistem yang mengelola serta mengawasi operasional perusahaan (Habibie, 2023). Penyampaian *sustainability report*

adalah suatu sistem dan akibat yang nyata dari penerapan *good corporate governance* yang menekankan pentingnya perhatian terhadap *stakeholder*. Hal ini mencakup pemenuhan ketentuan yang berlaku dan pengelolaan kolaborasi aktif guna menjamin hubungan yang berkesinambungan dalam jangka panjang antara para *stakeholder* dan perusahaan (Wahyudi, 2021).

Pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) yang efektif mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi berbentuk *sustainability report*. Data ini akan menjadi alat penting bagi industri untuk berinteraksi dengan para *stakeholder* (Sofa & Respati, 2020). Ini merupakan wujud komitmen perusahaan pada *stakeholders*, di sisi lain dimensi perusahaan merupakan salah satu karakteristik yang dapat menarik perhatian investor. Untuk itu kredibilitas yang baik sangat dibutuhkan, sehingga perusahaan perlu berkontribusi pada pengembangan sosial dan lingkungan. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan diharapkan kualitas *sustainability report* yang publikasikan akan semakin meningkat (Br Bangun, 2022).

**Tabel 1.2 Data Tahunan Pengungkapan *Sustainability Report* Perusahaan Perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2023**

Kode Perusahaan	Tahun	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (%)	
PT. Bank Mandiri Tbk (BMRI)	2017	31%	-
	2018	32%	↑
	2019	44%	↑
	2020	31%	↓
	2021	71%	↑
	2022	54%	↓
	2023	42%	↓
PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	2017	13%	-
	2018	29%	↑
	2019	23%	↓
	2020	29%	↑
	2021	43%	↑
	2022	74%	↑
	2023	66%	↓
PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)	2017	23%	-
	2018	35%	↑
	2019	29%	↓
	2020	42%	↑
	2021	41%	↓
	2022	62%	↑
	2023	53%	↓
PT. Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)	2017	29%	-
	2018	33%	↑
	2019	38%	↑
	2020	46%	↑
	2021	81%	↑
	2022	92%	↑
	2023	90%	↑
PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS)	2017	18%	-
	2018	20%	↑
	2019	13%	↓
	2020	37%	↑
	2021	31%	↓
	2022	47%	↑
	2023	48%	↑

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Keterangan:

↑ : Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Tabel 1.1 menyajikan data pengungkapan *Sustainability Report* pada empat bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama

periode 2017-2023. Dalam tabel tersebut, terlihat tingkat pengungkapan yang bervariasi pada masing-masing bank. Bank Tabungan Negara (BTN) menampilkan tren paling konsisten dan signifikan, meningkat dari 29% (2017) menjadi 90% (2023). Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) menunjukkan pola fluktuatif, dengan kenaikan tajam di beberapa tahun namun tidak stabil, masing-masing berakhir di 42% dan 53% pada 2023. Bank Negara Indonesia (BNI) mengalami peningkatan bertahap dari 13% menjadi 74% pada 2022, meskipun sedikit menurun ke 66% di 2023. Sementara itu, Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki tingkat pengungkapan terendah, namun menunjukkan pertumbuhan positif dari 13% (2019) ke 48% (2023).

Perusahaan pada sektor perbankan, khususnya bank BUMN, menjadi sasaran awal pelaksanaan pelaporan keberlanjutan atas aktivitas operasionalnya karena peran strategisnya dalam perekonomian. Menurut Gutiérrez-López (2020), keberlanjutan sosial dan lingkungan dalam konteks perbankan berarti upaya untuk meminimalkan dampak negatif dari kegiatan operasional terhadap masyarakat dan lingkungan. Fluktuasi yang terlihat dalam data pengungkapan *Sustainability Report* menunjukkan adanya inkonsistensi atau dinamika dalam komitmen dan implementasi praktik keberlanjutan di sektor perbankan BUMN yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan

perusahaan perbankan BUMN merupakan bank yang mayoritas atau seluruh sahamnya milik pemerintah Republik Indonesia yang terdiri dari Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Syariah Indonesia (BSI). Hal mendasar yang membedakan antara bank BUMN dari bank-banknya lainnya terletak dari kinerja serta unsur kepercayaan dari masyarakat terhadap perbankan, apabila kepercayaan masyarakat terhadap perbankan itu sendiri tidak ada, dengan demikian bank tidak dapat beroperasi dengan baik dan akan berdampak pada sektor ekonomi yang menawarkan prospek dan kesempatan signifikan dalam kapasitasnya sebagai penyedia dana untuk masyarakat serta sektor bisnis terutama saat menghadapi era pasar bebas dan globalisasi, penting bagi bank untuk memperoleh kepercayaan publik.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik, setiap lembaga jasa keuangan diwajibkan untuk menyusun laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Laporan tersebut harus disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) setiap tahun, paling lambat sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan untuk penyampaian laporan tahunan. Peraturan terkait penerapan laporan berkelanjutan bertujuan untuk mendorong lembaga jasa keuangan memiliki kesadaran dan komitmen dalam menjalankan prinsip-prinsip laporan keberlanjutan. Selain itu, peraturan ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan produk dan layanan yang memperhatikan

aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan. Lebih jauh, regulasi ini berguna menciptakan persaingan yang sehat dan mencegah terjadinya tindakan arbitrase yang berpotensi merugikan salah satu pihak. Oleh sebab itu, penelitian ini tertarik untuk meneliti terkait *sustainability report* pada perusahaan perbankan BUMN. Dengan cara tersebut, harapannya masyarakat mengetahui *sustainability report* pada masing-masing perusahaan perbankan BUMN yang dapat berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat dan timbulnya rasa aman, serta memperoleh layanan yang memuaskan saat menyimpan dan meminjam uang dari bank.

Sudah banyak penelitian terkait dengan *sustainability report* dilakukan, termasuk penelitian oleh Hermawan *et al* (2021) yang mengindikasikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Mujjani & Jayanti (2021), menunjukkan hasil profitabilitas terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Nofita & Sebrina (2023), menemukan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sustainability report*. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Susadi & Kholmi (2021), mendapatkan hasil bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmat (2022), mengungkapkan hasil bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif namun tidak

signifikan terhadap *sustainability report*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Nofita & Sebrina (2023), menunjukkan hasil bahwa *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sustainability report*. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan hasil penelitian atau terjadi inkonsisten hasil penelitian sehingga hal tersebut menjadi *research gap* pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian fenomena, latar belakang, dan *research gap* tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2023"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan perbankan BUMN di Indonesia, yang tercermin dari posisi terendah di antara negara ASEAN dengan persentase pengungkapan hanya 54% dan peringkat 56 dari 140 negara dalam Global Competitiveness Index 2021, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2023.

2. Fenomena pendanaan berisiko lingkungan oleh perbankan BUMN, yang berdasarkan Data Urgewald 2021, total pinjaman bank BUMN mencapai Rp 89 triliun kepada perusahaan tambang yang tercatat dalam Global Coal Exit List, sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut untuk menilai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2023.
3. Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait pengaruh profitabilitas dan *Good Corporate Governance* terhadap *Sustainability Report*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut hubungan profitabilitas dan *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2023.

### C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* secara simultan terhadap Pengungkapan *Sustainability*

*Report* pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2023?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2023.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2023.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2023.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Peneliti

Mampu menambah pemahaman serta pengamatan peneliti terkait Profitabilitas, *Good Corporate Governance*, dan pengungkapan *Sustainability Report*. Hal ini juga berfungsi sebagai sarana guna menerapkan teori-teori yang telah dipelajari peneliti

selama perkuliahan sebagai persiapan untuk memasuki dunia profesional.

b. Bagi Universitas

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa memperkaya literatur yang ada untuk para akademis guna pemanfaatan pada penelitian mendatang serta dalam memahami konsep pelaporan keberlanjutan.

c. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi perusahaan saat menentukan kebijakan *sustainability report* di Indonesia. Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa meningkatkan kesadaran betapa seriusnya pengungkapan *sustainability reporting*, serta memotivasi perusahaan untuk lebih memikirkan tanggung jawab sosial mereka, sehingga dapat lebih mensejahterakan para *stakeholdernya*.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi efektivitas Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 dan dasar pengembangan kebijakan yang mendorong bank BUMN untuk meningkatkan pengungkapan *sustainability report*.

c. Bagi Investor

Pengungkapan *sustainability reporting* diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pertimbangan sebelum investor memutuskan dalam berinvestasi di sebuah perusahaan, terutama perusahaan BUMN dan afliasinya.

